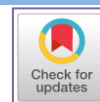


Profil penerimaan diri remaja pengguna media sosial



Faraz Maulana Gunawan^{a*}, Nadia Aulia Nadhirah^b, Ipah Saripah^c

Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, 40154, Jawa Barat, Indonesia

^a maulanafaraz@upi.edu; ^b nadia.aulia.nadhirah@upi.edu; ^c ipah_bk@upi.edu;

* Corresponding Author

Receipt: 28 December 2023; Revision: 22 April 2024; Accepted: 1 May 2024

Abstract: Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi penerimaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Laboratorium Percontohan UPI Bandung berdasarkan gender, kelas, jumlah akun dan pertemanan media sosial. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif dengan sampel penelitian melalui random sampling yang meliputi 100 orang siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung, terdiri dari 42% siswa laki-laki dan 58% siswa perempuan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen penerimaan diri yang disesuaikan dengan karakteristik data dan subjek penelitian. Instrumen terdiri dari 30 item yang disebarluaskan secara online melalui platform *google classroom*. Data penelitian dianalisis menggunakan pemodelan Rasch dengan menggunakan *variable maps*, *subtotal specification*, dan *Differential Item Functional (DIF)*. Hasil temuan menunjukkan siswa berada pada kondisi penerimaan diri rendah dengan nilai *mean person* lebih rendah 0.06 daripada *mean item* 0.14 dengan dipengaruhi media sosial yang digunakan. Penerimaan diri siswa berada pada tingkat sedang menuju rendah, dengan siswa perempuan sulit menerima diri daripada laki-laki, dikarenakan siswa Perempuan lebih banyak memiliki media sosial yang digunakan. Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan melibatkan responden yang representatif dan rancangan intervensi untuk meningkatkan penerimaan diri siswa.

Kata Kunci: Penerimaan Diri; Remaja; Sekolah Menengah; Media Sosial; Rasch Model

Self-acceptance profile of adolescent social media users

Abstract: This study aims to describe the condition of self-acceptance of UPI Bandung Pilot Laboratory Junior High School (SMP) students based on gender, class, number of accounts and social media friendships. The type of research uses quantitative approach and descriptive method with research sample through random sampling which includes 100 students of SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung, consisting of 42% male students and 58% female students. The research data were collected using a self-acceptance instrument that was adapted to the characteristics of the data and research subjects. The instrument consisted of 30 items which were distributed online through the *google classroom* platform. The research data were analyzed using Rasch modeling using *variable maps*, *subtotal specification*, and *Differential Item Functional (DIF)*. The findings show that students are in a low self-acceptance condition with a lower mean person value of 0.06 than the mean item of 0.14 with the influence of social media used. Students' self-acceptance is at a moderate to low level, with female students having difficulty accepting themselves than males, due to female students having more social media used. Further research is needed involving representative respondents and intervention design to improve students' self-acceptance.

Keywords: Self-Acceptance; Adolescent; Secondary School; Social Media; Rasch Model

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Masa remaja sebagai peralihan yang menyangkutpautkan antara masa kanak-kanak dan dewasa (Santrock, 2014). Masa remaja tergambarkan pada periode konformitas karena individu berfokus agar diterima oleh orang lain. Hal ini berhubungan dengan pandangan individu pada dirinya sendiri berdasarkan bentuk fisik dan penampilannya, karena individu khawatir tidak diterima dalam kelompok (Nicolson & Ayers, 2004). Remaja akan memberikan perhatian lebih terhadap fisik dan penampilan sehingga mulai tercetus pemikiran tentang bagaimana caranya agar terlihat menarik di depan masyarakat (Agustina & Naqiyah, 2020), yang menjadi dinamika penerimaan diri individu (Bernard, 2013). Harapan dalam masa remaja yaitu dapat menerima diri sendiri, apabila tidak terpenuhi maka menimbulkan kecemasan (Mostafavi et al., 2020).

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap remaja (Steinberg, 2020) dan mengalami perubahan emosi sehingga rentan merasa kurang dalam diri. Perasaan kekurangan tergambar dalam proses akademik, seperti iri hati melihat prestasi yang diraih teman. Perasaan tersebut menunjukkan rendahnya penerimaan diri, baik dari segi fisik maupun psikis akibat aktivitas lingkungan. Kondisi penerimaan diri yang rendah pada siswa sekolah menengah tidak sejalan dengan tugas perkembangan yang mesti dikuasainya pada masa Sekolah Menengah Pertama. Penerimaan diri termuat dalam Standar Kompetensi Kecakapan Peserta Didik SMP poin 10.1 yaitu siswa memiliki penerimaan diri dan pengembangannya. Menurut Bernard (2013) penerimaan diri adalah kemampuan untuk mengakui diri sebagai individu yang kompleks dan tidak sempurna, menerima diri sendiri atas segala keunikan diri, dan menahan diri dari mengkritik diri. Penerimaan diri merupakan salah satu kemampuan individu dalam menerima setiap bentuk tubuh yang dimiliki serta kelebihan dan kekurangan yang melekat pada dirinya secara lapang dada (Agustina & Naqiyah, 2020).

Sikap penerimaan diri merupakan perwujudan dari kepuasan terhadap kualitas kemampuan diri yang nyata dan menimbulkan perasaan aman, tidak kecewa, dan tahu apa yang dibutuhkannya, sehingga dapat mandiri dalam memutuskan segala sesuatu secara objektif (Fitr et al., 2018). Individu dapat dikatakan memiliki penerimaan diri yang tinggi, apabila dapat menerima segala sesuatu yang ada pada dirinya (Hurlock, 2011). Untuk itu individu dikatakan berhasil melewati tugas perkembangan, apabila sudah menerima kondisi fisik dan kualitas dirinya (Yusuf, 2006). Individu pada dasarnya mesti memiliki penerimaan diri yang baik untuk menghadapi tantangan zaman dan dinamika kehidupan. Penerimaan diri merupakan kemampuan untuk menerima, memahami, dan menghadapi diri sebagaimana realitas yang ada (Bernard, 2013). Faktanya, individu mudah merasa rendah diri dan tidak menerima kenyataan diri apa adanya, baik fisik maupun psikis (Bertilsdotter Rosqvist et al., 2023).

Kajian penerimaan diri pada penelitian ini didasarkan pada teori Bernard (2013) yang menyatakan penerimaan diri adalah kemampuan untuk mengakui diri sebagai individu yang kompleks dan tidak sempurna, menerima diri sendiri atas segala keunikan diri, dan menahan diri dari mengkritik diri. Berdasarkan teori Bernard (2013), penerimaan diri memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kesadaran diri (kemampuan memandang peristiwa secara positif), yang ditandai dengan aspek keyakinan (kemampuan menerima segala pemberian), aspek menerima pujian dan celaan (kemampuan menyikapi pujian dan celaan dengan sikap yang positif), dan aspek kelebihan diri (kemampuan mengetahui potensi dan mengembangkannya secara positif). Kedua, dimensi menyikapi peristiwa negatif (kemampuan menerima peristiwa secara baik disertai usaha kemajuannya), yang ditandai dengan aspek tanggung jawab (kemampuan berani

bertanggung jawab atas tindakan), dan aspek penerimaan kritikan (kemampuan menerima kritikan secara objektif dan tanpa menghakimi).

Penerimaan diri dan keyakinan akan kemampuan yang telah dimiliki merupakan salah satu tugas perkembangan pada remaja (Yusuf & Nurihsan, 2006). Namun menurut Greenway (Agustina & Naqiyah, 2020) bahwa penerimaan diri jarang disambut baik oleh individu karena dianggap merugikan dan tidak diperlukan. Tidak semua remaja memiliki keyakinan akan kemampuan yang telah dimiliki untuk mencapai sebuah tujuan. Fenomena yang terjadi saat penulis melakukan observasi pada siswa yang menjadi partisipan, menunjukkan kurangnya keyakinan dalam diri siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat sebanyak 30 siswa mudah cemas dan kurang memiliki rasa optimis saat mendapat tugas yang sulit dalam pembelajaran. Beberapa siswa SMP memiliki rasa penerimaan diri yang rendah, dibuktikan dengan usaha untuk merubah penampilan dengan menggunakan pakaian seperti artis yang diidolakan. Siswa kurang menerima diri dan hanya fokus pada kondisi ideal saja tanpa menerima kondisi realita. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri, ragu pada kemampuan sendiri, malu saat diminta pendapat, dan takut atau tidak berani mengungkapkan pendapat

Berdasarkan temuan penulis di lapangan melalui kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), saat proses pembelajaran hanya 5 dari 35 siswa yang berani mengekspresikan dirinya, sedangkan lainnya merasa malu untuk berekspresi karena takut dinilai jelek oleh teman-temannya. Hal ini menyebabkan perilaku siswa yang murung, berdiam diri, dan sedikit bersosialisasi dengan teman-temannya. Penerimaan diri merupakan komponen penting yang mesti ditelaah dan dikembangkan pada individu. Berdasarkan penelitian Ilma & Muslimin (2020) diketahui 41 dari 60 siswa memiliki penerimaan diri yang rendah. Penerimaan diri termuat dalam Standar Kompetensi Kecakapan Peserta Didik (SKKPD) Sekolah Menengah komponen pengembangan diri yang terinternalisasi dalam upaya mengenal kemampuan dan keinginan, menerima keadaan diri secara positif, dan meyakini keunikan diri sebagai aset yang harus dikembangkan. Berdasarkan penelitian Cholili & Pratiwi (2023) sebesar 62% penerimaan diri dipengaruhi oleh penggunaan *Instagram* (media sosial).

Individu dengan tingkat penerimaan diri yang rendah mudah terpengaruh oleh suasana hati yang mengganggu dalam berperilaku positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hernandez & Levick (2014) menemukan bahwa bagaimana penerimaan diri yang rendah termanifestasi pada fenomena perilaku *impostor* yang ditunjukkan dengan karakteristik perasaan tidak mampu secara intelektual, keyakinan bahwa keberhasilan seseorang didasarkan pada keberuntungan, kurangnya kepercayaan diri dalam kemampuan, ketakutan akan kegagalan, tidak menghargai pencapaian, dan kecemasan bahwa orang lain mengetahui ketidakmampuannya. Fenomena tersebut mendorong individu berperilaku ruminasi, yaitu mengalihkan kecemasan pada kegiatan negatif (Chamberlin & Zhang, 2009).

Kajian profil penerimaan diri dianggap penting didasarkan pada analisis *research gap* melalui perangkat lunak VosViewer oleh peneliti diketahui hasil analisis data publikasi penerimaan diri dengan metode *bibliographic counting* pada *network visualization* bahwa jarak antara node penelitian profil dan penerimaan diri berjauhan sehingga ada peluang penelitian profil penerimaan diri dalam penelitian terkini. Penelitian penerimaan diri telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan menguji hubungan dengan harga diri (Wangge & Hartini, 2013), konsep diri (E. A. Fitri, 2017; Legistini et al., 2020), kesehatan mental (Husaini, 2022), dan perilaku narsistik (Solihah et al., 2023). Selain itu, penelitian lain telah melakukan intervensi melalui program dan

strategi Bimbingan dan Konseling (A. D. Astuti & Hastanti, 2021; Basanti & Susanto, 2020; Nurulhayati, 2022; Sofiah, 2023). Sedikit sekali penelitian penerimaan diri yang mengetahui gambaran penerimaan diri pada siswa sekolah menengah (Pratisya, 2017), dan pengguna media sosial (Waney et al., 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui adanya kekosongan dalam penelitian profil penerimaan diri remaja pengguna media sosial. Sejalan dengan rekomendasi penelitian Waney et al. (2020) perlunya penelitian untuk mengetahui gambaran penerimaan diri individu di era digital yang menggunakan media sosial. Berdasarkan fenomena dan kajian literatur yang dilakukan penelitian ini mendeskripsikan tentang gambaran penerimaan diri siswa pada jenjang sekolah menengah pertama dan bagaimana implementasi dalam layanan bimbingan dan konseling dapat mengembangkan penerimaan diri.

METODE

Penelitian menggunakan paradigma *positivistik* dengan pendekatan kuantitatif yang menawarkan kerangka analisis dan metode statistik yang terukur (Creswell & Creswell, 2023). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui profil penerimaan diri siswa yang dilakukan dengan uji statistik menggunakan analisis *Rasch Model*. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, dengan metode survei untuk mendeskripsikan fenomena tanpa ada manipulasi variabel independen (Houser, 2019). Metode survei digunakan untuk menentukan sikap dan karakteristik populasi menggunakan kuesioner yang dianalisis secara statistik (Creswell & Creswell, 2023).

Partisipan dalam penelitian yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Dasar pertimbangan partisipan yang dilibatkan yaitu: (1) Peserta didik SMP dapat dikategorikan dalam masa remaja awal, yaitu 12-16 tahun. Memasuki masa remaja, tingkat penerimaan sosial sangat tinggi terhadap penerimaan diri; (2) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung bahwa mayoritas siswa tidak percaya diri dan membandingkan diri dengan orang lain. 100 siswa SMP yang terklasifikasi dalam kelas tujuh hingga sembilan merupakan populasi dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random* sampling, dengan memberikan peluang semua anggota populasi menjadi spesimen terpilih (Creswell & Creswell, 2023). Berikut gambaran demografi dan klasifikasi partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Partisipan penelitian

Jenis Kelamin	Kelas	Asal Domisili	Jumlah Akun Media Sosial	Jumlah Pertemanan di Media Sosial
Laki-laki (L), n=42	VI (1), n=48	Kota besar (B), n=51	1 (R), n=39	<300 (L), n=33
Perempuan (P), n=58	VII (2), n=29	Kabupaten (K), n=22	2 (S), n=38	<400 (N), n=35
	IX (3), n=23	Pedesaan (D), n=27	>2 (T), n=23	>500 (M), n=32

Pengumpulan data menggunakan kuesioner penerimaan diri yang dikembangkan oleh Gunawan et al. (2023) dengan item berjumlah 30 butir item berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri Bernard (2013). Instrumen menggunakan kategorisasi tingkat pengukuran Likert dengan jumlah 30 item dan 4 kategori tingkat penerimaan diri, yaitu 1=sangat rendah, 2=rendah, 3=tinggi, 4=sangat tinggi. Instrumen telah teruji valid dan reliabel menggunakan analisis *Rasch Model* dengan hasil dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil uji validasi instrumen menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen penerimaan diri dipresentasikan dalam nilai *Cronbach Alpha* pada interaksi antara Person dengan Item berada pada kategori bagus dengan nilai 0.56. Reliabilitas *person* berada pada kategori bagus dengan nilai 0.47 yang mengindikasikan sebagai indikator konsistensi jawaban responden. Skala dan konstruk memenuhi dan mewakili kriteria sehingga dapat digunakan untuk mengukur penerimaan diri siswa.

Tabel 2. Hasil uji validasi instrumen

Analisis Rasch Model	Nilai
Item Reliabilities	0.95
Person Reliabilities	0.47
Cronbach alpha	0.56
Separation index of Item	4.16
Mean Item	1.57
Mean INTFIT MNSQ Item	1.00
Mean OUTFIT MNSQ Item	0.99
Raw Variance Explained by measures	28.6%

Data penelitian dianalisis menggunakan pemodelan Rasch dengan menggunakan tiga analisis, yaitu: (1) pengujian kondisi penerimaan diri siswa dengan menggunakan *variable maps* dengan hasil data yang menggambarkan tingkat penerimaan diri siswa yang tinggi, sedang, dan rendah; (2) pengujian deskriptif dengan menggunakan *subtotal specification (tems subtotal)* berdasarkan karakteristik jenis kelamin, jenjang kelas, dan demografi); serta (3) pengujian persepsi pengguna media sosial dengan menggunakan *Differential Item Functional (DIF)* yang menghasilkan data gambaran tingkat interaksi antara variabel penerimaan diri dan jumlah akun di media sosial maupun jumlah pertemanannya (Bond & Fox, 2015; Boone et al., 2014; Sumintono & Widhiarso, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penerimaan diri siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang menggunakan media sosial. Media sosial dapat mempengaruhi tingkat penerimaan diri siswa terhadap fisik, penampilan, dan lingkungan sosialnya. Penerimaan diri pada remaja menjadi isu krusial untuk diteliti, mengingat masa remaja sedang pada masa konformitas. Penelitian profil menjadi salah satu upaya untuk mengetahui tingkat penerimaan diri siswa. Data penelitian dianalisis melalui *Rasch Model* dengan mengetahui profil penerimaan diri berdasarkan analisis *variable maps*, *items subtotal*, dan *Differential Function Items (DIF)*.

Kondisi Penerimaan Diri Siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung

Analisis dalam mengetahui kondisi penerimaan diri siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI menggunakan analisis *variable maps*. *Variable maps* bertujuan untuk mengelompokkan butir soal mudah dan sulit dapat dilihat dari nilai batas bawah yang diperoleh dari rata-rata logit butir pada tabel ukuran butir soal dan ukuran individu (partisipan) (Sumintono & Widhiarso, 2015). Analisis *variable maps* menggunakan *Output Table 1. Variable Maps* dengan hasil sebagai berikut.

bukan merupakan kondisi ideal dalam penerimaan diri, seperti yang disebutkan Bingöl & Batik (2018) bahwa indikator penerimaan diri individu berada pada pemahaman diri dan pemaknaan kehidupan secara utuh. Faktor media sosial yang menjadi pengaruh rendahnya penerimaan diri individu, selaras dengan penelitian yang dilakukan Refnadi et al. (2021) bahwa terdapat hubungan erat antara jumlah akun sosial media dan jumlah pertemanan, dimana semakin banyak akun sosial media maka juga semakin banyak jumlah pertemanan, dan semakin rendah tingkat penerimaan diri.

Kondisi Penerimaan Diri Siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Berdasarkan Jenis Kelamin, Jenjang Kelas, dan Demografi

Analisis dalam mengetahui kondisi penerimaan diri siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI menggunakan analisis *items subtotal*. *Items subtotal* bertujuan untuk pengujian deskriptif yang memberikan gambaran karakteristik individu ataupun kelompok tertentu (Sumintono & Widhiarso, 2014). Analisis deskriptif karakteristik individu berdasarkan jenis kelamin, jenjang kelas, dan demografi menggunakan *Output Table 27. Items Subtotal* dengan hasil pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis *items subtotal* penerimaan diri berdasarkan jenis kelamin

Person Count	Mean Measure	S.E. Mean	Observed S.D.	Median	Model Separation	Model Reliability	Code
100	.53	.06	.56	.49	0,10	.78	*
42	.53	.09	.59	.42	0,09	.81	L
58	.52	.07	.53	.49	0,10	.76	P

Keterangan:

L = Laki-laki

P = Perempuan

Tabel 1 menunjukkan siswa yang paling dominan mengisi instrumen penerimaan diri yaitu perempuan (n = 58). Namun, yang memberikan respon terbaik bukan dari perempuan, melainkan dari siswa laki-laki, terlihat dari nilai *reliability* sebesar 0.81 dibandingkan dengan nilai *reliability* perempuan sebesar 0.76. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat menyetujui pernyataan favorable tinggi dengan indikasi tingkat penerimaan diri yang rendah. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinmalae et al. (2019) pada remaja akhir di panti asuhan sonaf maneka kelurahan lasiana kota kupang menunjukkan bahwa tingkat penerimaan diri perempuan cenderung memiliki penerimaan diri lebih rendah sebesar (36%) dibanding laki-laki pada kategori sedang. Faktor dominan yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena penampilan atau kondisi fisik. Penampilan adalah hal yang sangat penting bagi seorang perempuan, sehingga perempuan akan lebih memperhatikan dan melakukan apa saja untuk membuat penampilannya menarik di depan orang lain (Hasmalawati, 2017). Rasa *insecure* lazimnya muncul pada perempuan apabila melihat postingan di sosial media perempuan lain, dan menganggap dirinya kurang cantik. Kondisi tidak terpenuhinya ekspektasi dan kebutuhan akan aktualisasi diri merujuk pada sikap inferioritas yang sangat mempengaruhi Kesehatan mental individu (Yusuf & Nurihsan, 2006).

Kondisi yang berbeda menunjukkan nilai penerimaan diri perempuan lebih tinggi. Berdasarkan nilai *separation index* menunjukkan tingkat penerimaan diri siswa perempuan sebesar 0.10 lebih tinggi dibandingkan laki-laki sebesar 0.09, artinya respon siswa perempuan dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana & Rahmasari (2021) mengungkapkan penerimaan diri remaja perempuan dapat memiliki penerimaan diri yang baik, dikarenakan dalam proses penerimaan diri terdapat dukungan sosial yang sangat

membantu mereka. Namun berbeda dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri et al. (2017) menemukan bahwa tingkat penerimaan diri laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, karena dipengaruhi oleh citra tubuh remaja laki-laki yang digambarkan maskulin dan cenderung dapat menerima keadaan dirinya pada saat ini dan menanggapi masa lalunya dengan hal yang positif. Hasil dalam penelitian lainnya menemukan bahwa semasa remaja tingkat penerimaan diri terus meningkat (Refnadi et al., 2021). Penerimaan diri menjadi krusial bagi remaja dalam upaya mencapai konsep diri yang positif dan dapat menyesuaikan diri secara adekuat dengan lingkungannya (Anugrahwati & Wiraswati, 2020). Selanjutnya, kondisi penerimaan diri berdasarkan demografi kelas disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Analisis *items subtotal* penerimaan diri berdasarkan jenjang kelas

Person Count	Mean Measure	S.E. Mean	Observed S.D.	Median	Model Separation	Model Reliability	Code
100	.53	.06	.56	.49	0,10	.78	*
48	.51	.08	.57	.52	0,11	.79	1
29	.61	.10	.51	.49	0,09	.74	2
23	.46	.12	.57	.42	0,10	.79	3

Keterangan:

- 1 = Class of VII
- 2 = Class of VIII
- 3 = Class of IX

Tabel 2 menunjukkan total siswa per jenjang kelas sebanyak 100 (Kelas VII, n=48; kelas VIII, n=29; kelas IX, n=23). *Mean measure* kelas IX lebih besar dibandingkan jenjang kelas lainnya sebesar 0.46, artinya jenjang kelas IX memiliki penerimaan diri yang rendah dibandingkan jenjang kelas VII dan VIII. Selaras dengan nilai *S.E Mean* bahwa kelas IX lebih besar daripada jenjang kelas lainnya sebesar 0.12, artinya kesalahan atau penyimpangan lebih besar terjadi pada siswa kelas IX. *Model reliability* siswa kelas VII dan kelas IX lebih tinggi dibandingkan kelas VIII, bila ditinjau dari kualitas jawaban yang diberikan seluruh siswa bagus.

Tabel 5. Analisis *items subtotal* penerimaan diri berdasarkan demografi

Person Count	Mean Measure	S.E. Mean	Observed S.D.	Median	Model Separation	Model Reliability	Code
100	.53	.06	.56	.49	0,10	.78	*
51	.48	.08	.56	.42	0,11	.79	B
22	.69	.12	.56	.62	0,10	.78	K
27	.49	.10	.52	.49	0,10	.76	P

Keterangan:

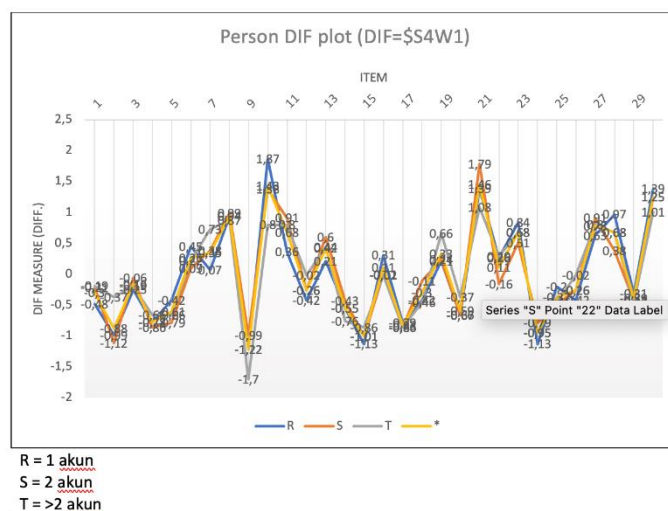
- B = Kota Besar
- K = Kota Kecil/Kabupaten
- P = Pedesaan

Tabel 5 menunjukkan siswa yang paling dominan mengisi kuesioner penerimaan diri dari daerah perkotaan besar (n = 51), dan siswa yang berasal dari kota besar memberikan respon terbaik yang terlihat dari nilai reliabilitas sebesar 0.79, artinya kualitas jawaban yang diberikan siswa dari kota besar lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Respon tersebut menunjukkan bahwa individu di kota besar lebih dapat menerima diri dibandingkan dengan individu di kota kecil maupun pedesaan. Individu di kota kecil dan pedesaan sulit untuk menerima dirinya sendiri dan rentan membandingkan kondisi dengan individu di kota besar yang notabene serba ada. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Thai & Lockwood (2024) bahwa individu yang memiliki akses terbatas lebih sering membandingkan antara dirinya

dengan orang lain (yang mendapatkan kemudahan akses), sehingga sulit menerima kondisi apa adanya. Kemudahan akses didapatkan di kota besar dan kota kecil masih sulit mendapatkan akses yang layak dengan masalah, isu, dan dinamikanya sendiri (Petrikovičová et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan demografi dapat mempengaruhi tingkat penerimaan diri individu terhadap individu lain yang berada pada demografi berbeda. Meskipun individu dengan domisili di kota besar memberikan jawaban terbaik, namun rasa rendah diri dapat terjadi pada siapapun yang tidak menerima diri sendiri apa adanya (van den Elzen et al., 2012), dan rentan mengalami gangguan suasana hati, kecemasan, dan gejala depresi (Bakhshaie et al., 2017).

Kondisi Penerimaan Diri Siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Berdasarkan Jumlah Akun dan Pertemanan di Media Sosial

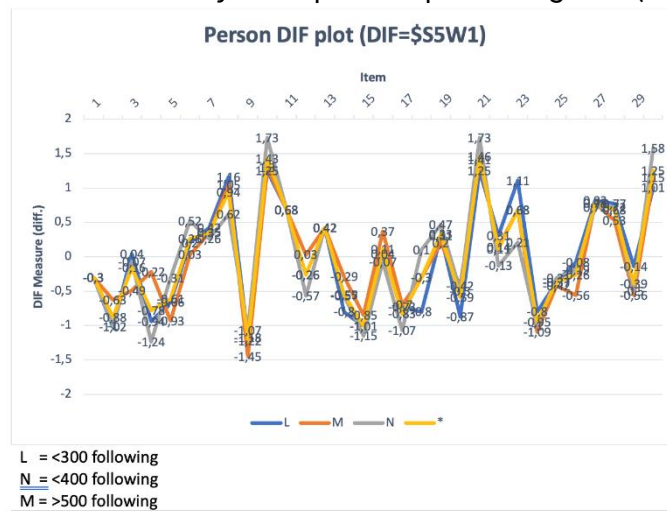
Analisis dalam mengetahui kondisi penerimaan diri siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI menggunakan analisis *Differential Items Functional* (DIF). *Differential items functional* sebagai analisis statistik data penilaian untuk menentukan bias item terhadap beberapa kelompok (partisipan pengguna media sosial) yang didasarkan pada variabel lain (Bond & Fox, 2015), dan dapat mengetahui grafik pengguna media sosial berdasarkan variabel jumlah akun dan jumlah pertemanan. Analisis DIF menggunakan *Output Table 30. Items DIF* dengan hasil sebagai berikut.



Gambar 2. Analisis hasil DIF berdasarkan jumlah akun media sosial

Pada Gambar 2 menunjukkan warna merah dengan kode R = 1 akun membentuk grafik paling tinggi dibandingkan warna/kode lain. Namun, yang cenderung tinggi adalah kode R = 1 akun media sosial, artinya siswa dengan akun sosial media paling sedikit memiliki penerimaan diri tertinggi, terlihat dari kemampuan siswa menyetujui instrumen. Jumlah akun di sosial media berkorelasi negatif terhadap penerimaan diri siswa, semakin banyak siswa mengakses informasi baru terkait perilaku di sosial media, maka siswa akan kurang menerima dirinya (Refnadi et al., 2021). Media sosial membuka kesempatan tiap individu untuk bebas berkomunikasi, bereskrpsi, dan mengeluarkan pendapatnya (Watie, 2011). Kondisi tersebut didukung oleh penelitian Astuti & Nurmalita (2014) yang menyatakan bahwa cara berpikir dan interaksi remaja saat ini dipengaruhi oleh perubahan teknologi komunikasi yang sangat cepat dan pesat, serta mendorong masuknya informasi yang mempengaruhi cara pandang, gaya hidup serta budaya. Pada saat remaja mulai melihat diri berdasarkan cara pandang orang

lain terhadap dirinya sehingga remaja memusatkan seluruh energinya untuk mencari cara bagaimana mereka seharusnya tampil di depan orang lain (Felita et al., 2016).



Gambar 3. Analisis hasil DIF berdasarkan jumlah pertemanan media sosial

Pada Gambar 3 menunjukkan warna abu dengan kode N = <400 pertemanan membentuk grafik paling tinggi dibandingkan warna/kode lain. Selaras dengan grafik yang cenderung tinggi adalah warna oranye dengan kode L = <300 pertemanan sosial media, artinya siswa dengan pertemanan di sosial media paling sedikit memiliki penerimaan diri tertinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki pertemanan banyak. Dari hasil Gambar 2 dan 3 menunjukkan hubungan yang erat, dimana jumlah akun sosial media dan jumlah pertemanan berkorelasi positif. Semakin banyak akun sosial media maka juga semakin banyak jumlah pertemanan (Refnadi et al., 2021).

Pembahasan

Perkembangan informasi dan teknologi, berpengaruh pada meningkatnya penggunaan media sosial yang telah melahirkan gaya hidup baru dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Watie, 2011). Dengan menggunakan media sosial, seseorang dapat menjalin pertemanan dan saling berinteraksi dengan siapapun, kapanpun, dan di mana saja. Menurut Wang, dkk (Refnadi et al., 2021) menyatakan tampilan foto profil seseorang di media sosial berpengaruh signifikan terhadap kemauan untuk menjalin pertemanan dengan pemilik profil, karena dengan tampilan foto profil yang menarik dapat membuat daya tarik fisik. Hingga kini faktor pengaruh di media sosial, yaitu postingan yang menjadi tolak ukur bagi pengguna untuk memperlihatkan gaya hidupnya, mulai dari segi penampilan atau kegiatan lain yang mendukung gaya hidup remaja (Triananda et al., 2021). Postingan di media sosial dapat menimbulkan kecemburuan sosial yang memicu rasa inferioritas dan tidak percaya diri.

Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tentang penggunaan teknologi tidak terlepas dari manfaat yang dirasakan menjadi alat komunikasi (Mulyasari et al., 2023). Studi yang kontradiktif dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh Dewantara & Widhyarto (2015) menemukan bahwa media sosial menjadi “ruang publik baru” bagi kaum muda untuk berbagi atau berdiskusi mengenai isu tertentu, bahkan digunakan komunitas sebagai media berbagi aktivitas kepada publik. Perilaku tersebut dapat dijadikan sebagai ruang ekspresi dengan tujuan untuk memberikan motivasi bagi pengguna sendiri dan khalayak umum. Selain itu, media sosial mendorong individu menemukan cara-cara baru dalam pencarian informasi melalui proses komunikasi

simetris (berinteraksi secara *real time* dimanapun dan kapanpun, serta secara simultan berperan sebagai pengirim pesan dan penerima pesan (Watie, 2011).

Perlunya implikasi bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penerimaan diri siswa. Penerimaan diri merupakan salah satu aspek dalam Standar Kompetensi Kemandirian siswa. Adapun cara untuk meningkatkan penerimaan diri menurut Waney et al. (2020) melalui pelatihan berpikir positif dalam *setting* bimbingan kelompok dengan memusatkan perhatian pada hal-hal positif dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, untuk meningkatkan penerimaan diri menurut Astuti & Hastanti (2021) menggunakan konseling individu pendekatan realita dengan membantu konseli dalam menentukan tingkah laku baru, sehingga dapat mengungkapkan harapan dan keinginannya, mempunyai perilaku yang bertanggung jawab, dan dapat merubah perspektif negatif tentang dirinya sendiri. Demikian pula dengan rencana program Bimbingan dan Konseling yang menyentuh bidang sosial, pribadi, dan belajar untuk menggali potensi, menumbuhkan sikap pemahaman diri tanpa mengubah peran diri ideal (Nurulhayati, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan kondisi penerimaan diri siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI, Bandung. Hasil temuan menunjukkan siswa berada pada kondisi penerimaan diri rendah dengan nilai *mean person* lebih rendah 0.06 logit daripada *mean item* 0.14. Artinya, siswa sulit menyetujui pernyataan-pernyataan pada instrumen dan kondisi penerimaan diri siswa berada pada tingkat sedang menuju kondisi rendah. Selain itu, siswa laki-laki (0.81 logit) lebih tinggi penerimaan dirinya dibandingkan dengan perempuan (0.76 logit). Berdasarkan jenjang kelas, diketahui bahwa siswa pada jenjang kelas IX memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah (0.46) dibandingkan jenjang kelas lainnya. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara jumlah akun sosial media dan jumlah pertemanan dengan tingkat penerimaan diri siswa, yang berarti semakin banyak akun sosial media maka juga semakin banyak jumlah pertemanan, dan keduanya sangat mempengaruhi bagaimana individu dapat menerima dirinya sendiri.

Penelitian ini terbatas pada metode penelitian kuantitatif dengan sampel yang terbatas, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan metode kualitatif untuk mengetahui persepsi penerimaan diri individu yang menggunakan media sosial secara akurat dan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri selain dari jumlah akun dan pertemanan. Selain itu, diperlukan intervensi dari guru BK/konselor untuk meningkatkan penerimaan diri dengan mengubah konsep diri yang negatif menjadi konsep diri positif.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, W., & Naqiyah, N. (2020). Studi kasus penerimaan diri rendah siswa kelas VIII SMPN 1 Sukodono. *Jurnal BK UNESA*, 11(4), 525–539. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/issue/view/2078>
- Anugrahwati, K. L., & Wiraswati, A. A. K. S. (2020). Pentingnya penerimaan diri bagi remaja Panti Asuhan Islam. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 12(2), 107–122. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art4>
- Astuti, A. D., & Hastanti, I. P. (2021). Konseling realita untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 93–106.

- Astuti, A. P., & Nurmalita, A. (2014). Teknologi komunikasi dan perilaku remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 91–111. <http://ekojihadsaputra.blogspot.com/2011/05/perubahan-teknologi.html>
- Bakhshaie, J., Paulus, D. J., Medvedeva, A., Otal, T., Lemaire, C., Garza, M., Ochoa-Perez, M., Valdivieso, J., Bogiaizian, D., Viana, A. G., Collado, A., Schmidt, N. B., & Zvolensky, M. J. (2017). The differential role of anxiety sensitivity and its components in the relation between emotional nonacceptance and anxiety and depressive symptoms and disorders among latinos in primary care. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 39(3), 563–574. <https://doi.org/10.1007/s10862-017-9592-z>
- Basanti, I. D., & Susanto, A. A. (2020). Pelaksanaan kampanye “#AbsoluteMe” bersama into The Light Indonesia untuk meningkatkan penerimaan diri remaja. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 217–227. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.6871>
- Bernard, M. E. (2013). *The strength of self-acceptance*. Springer.
- Bertilsson Rosqvist, H., Hultman, L., & Hallqvist, J. (2023). Knowing and accepting oneself: exploring possibilities of self-awareness among working autistic young adults. *Autism*, 27(5), 1417–1425. <https://doi.org/10.1177/13623613221137428>
- Bingöl, T. Y., & Batık, M. V. (2018). Unconditional Self-acceptance and perfectionistic cognitions as Predictors of Psychological Well-Being. *Journal of Education and Training Studies*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.11114/jets.v7i1.3712>
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the rasch model: fundamental measurement in the Human Sciences* (Third). Routledge.
- Boone, W. J., Staver, J. R., & Yale, M. S. (2014). *Rasch analysis in the Human Sciences* (Third). Springer.
- Chamberlin, C. M., & Zhang, N. (2009). Workaholism, health, and self-acceptance. *Journal of Counseling and Development*, 87(2), 159–169. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2009.tb00563.x>
- Cholili, A. H., & Pratiwi, M. S. (2023). Relationship between instagram’s social media use intensity and self-acceptance in students. *Jurnal Kariman*, 11(1), 145–160.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage.
- Dewantara, R. W., & Widhyarto, D. S. (2015). Aktivisme dan kesukarelawanan dalam media sosial komunitas kaum muda Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(1), 40–52.
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran penerimaan diri korban bullying. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1–15.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian Media Sosial dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(1), 30–41.
- Fitri, E. A. (2017). *Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>

- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Noor, R. (2017). Gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja laki-laki di SMA Negeri se-DKI Jakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 50–59.
- Gunawan, F. M., Suryana, D., & Rahmanadia, H. (2023). Analysis of validity and reliability of self-acceptance scale using rasch model. *Jurnal Pendidikan*, 24(2), 71–80. <https://doi.org/10.33830/jp.v24i2.4604.2023>
- Haryadi, R., Handayani, E. S., & Hayati, S. A. (2020). Psychological well-being of ex-drug addicted counselee in Post-Rehabilitation Education. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i1.12422>
- Hasmalawati, N. (2017). Pengaruh citra tubuh dan perilaku makan terhadap penerimaan diri pada wanita. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(2), 107–115.
- Hernandez, P. A., & Levick, J. S. (2014). *The right reflection: improving women's self-acceptance*.
- Houser, R. A. (2019). *Counseling and Educational Research: evaluation and application* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Husaini, R. (2022). Penerimaan diri sebagai landasan kesehatan mental. In *Buletin Konsorium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN)* (9th ed., Vol. 8, pp. 1–3).
- Ilma, V. A., & Muslimin, Z. I. (2020). Self-Acceptance from aqidah and gender perspectives. *Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH)*, 196–199.
- Legistini, L., Flurentin, E., & Ramli, M. (2020). *Hubungan Antara konsep diri dan interaksi sosial dengan penerimaan diri siswa di SMA Negeri 10 Malang*.
- Mostafavi, H., Yoosefee, S., Seyyedi, S. A., Rahimi, M., & Heidari, M. (2020). The impact of educational motivation and self-acceptance on Creativity among High School Students. *Creativity Research Journal*, 32(4), 378–382. <https://doi.org/10.1080/10400419.2020.1821561>
- Mulyasari, E., Ali, M., & Sukirman, D. (2023). The use of mobile phones in improving the character of children's curiosity. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2), 775–780. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.78126>
- Nicolson, D., & Ayers, H. (2004). *Adolescent Problems* (2nd ed.). David Fulton Publishers.
- Nurulhayati, Y. (2022). Meningkatkan penerimaan diri Siswa Kelas VIII A melalui Layanan Konseling Individual di SMP Negeri 1 Ciwidey. *Jurnal Pakar Guru*, 2(1), 104–112.
- Petrikovičová, L., Kurilenko, V., Akimjak, A., Akimjaková, B., Majda, P., Ďatelinka, A., Biryukova, Y., Hlad, Ľ., Kondrla, P., Maryanovich, D., Ippolitova, L., Roubalová, M., & Petrikovič, J. (2022). Is the Size of the City Important for the Quality of Urban Life? Comparison of a Small and a Large City. *Sustainability*, 14(23), 15589. <https://doi.org/10.3390/su142315589>
- Pratisya, E. C. (2017). Penerimaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama Bukit Sion Jakarta Barat. *Penerimaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama... (Eunike)*, 35, 35–47.

- Refnadi, R., Marjohan, & Yarmis. (2021). Self-acceptance of High School Students in Indonesia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 15–23. <https://doi.org/10.29210/3003745000>
- Rinmalae, M. P., Regaletha, T. A., & Benu, J. M. (2019). Harga diri dan penerimaan diri remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(4), 199–206.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hil Education.
- Sofiah, S. (2023). *Program bimbingan dan konseling pribadi untuk meningkatkan penerimaan diri remaja: studi deskriptif pada remaja penderita hiv/aids*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Solihah, A. F., Rahayu, E., & Ekowati, W. (2023). Hubungan kecenderungan perilaku narsistik dengan penerimaan diri remaja pengguna media sosial instagram di Sman 2 Kota Tasikmalaya. *Journal of Bionursing*, 5(1), 68–75.
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence Twelfth Edition*. McGraw-Hill Education.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi model rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Trim Komunikata Publishing House.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi pemodelan rasch pada asesmen pendidikan* (Issue SEPTEMBER 2013). Trim Komunikata.
- Thai, S., & Lockwood, P. (2024). Social-Judgment Comparisons in Daily Life. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 50(1), 38–57. <https://doi.org/10.1177/01461672221115558>
- Triananda, S. F., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peranan media sosial terhadap gaya hidup remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9106–9110.
- van den Elzen, M. E. P., Versnel, S. L., Duivenvoorden, H. J., & Mathijssen, I. M. J. (2012). Assessing nonacceptance of the facial appearance in adult patients after complete treatment of their rare facial cleft. *Aesthetic Plastic Surgery*, 36(4), 938–945. <https://doi.org/10.1007/s00266-012-9897-y>
- Waney, N. C., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). Mindfulness dan penerimaan diri pada remaja di era digital. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 73–81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i2.969>
- Wangge, B. D. R., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(1), 1–6.
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan media sosial (*communications and social media*). *The Messenger*, 3(1), 69–75. http://id.wikipedia.org/wiki/Media_sos
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2006). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.